

Implementasi Model Sinektik Berbasis AMTSAL dalam Pembelajaran PAI

Giyarsi
IAIN Bengkulu
e-Mail: agiyarsi@gmail.com

Abstract

Islamic education aims to realize muslim people who believe, are godfearing, and knowledgeable who are able to devote themselves to God with an attitude and a complete personality submit themselves in all aspects of life in order to seek the pleasure of God. These objectives can be achieved through students' understanding of PAI materials. Optimizing the preparation of learning models is one of the main factors that can help improve learning outcomes. Thus, to improve the learning outcomes of PAI subjects among students, the innovation of learning models in schools needs to pay attention to the characteristics and needs of students according to the related materials. A systematic and interesting learning model is one of the things that can support the achievement of expected competencies. Synectic learning model becomes one of the strategies that can improve pai learning results. The rationale of this model is that metaphorical activities that include personal analogies, direct analogies, and compacted conflicts can help students understand abstract concepts of PAI material, especially about beliefs.

Keywords: Synesic Model, AMTSAL Method, PAI

Abstrak

Pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan sikap dan kepribadian utuh menyerahkan diri dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridaan Allah. Tujuan tersebut dapat diperoleh melalui pemahaman siswa terhadap materi PAI. Optimalisasi persiapan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI di kalangan siswa, inovasi model pembelajaran di sekolah perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa sesuai dengan materi yang terkait. Model pembelajaran yang disusun sistematis dan menarik menjadi salah satu hal yang dapat mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Model pembelajaran sinektik menjadi salah satu strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar PAI. Dasar pemikiran dari model ini adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan dapat membantu

siswa dalam memahami konsep materi PAI yang bersifat abstrak, terutama tentang akidah.

Kata Kunci: Model Sinetik, Metode AMTSAL, PAI

Pendahuluan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* (Al-Nahlawi, dkk, 2011: 84). Dari ketiga istilah tersebut, term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Pendidikan Islam merupakan wahana bagi seseorang dalam proses penyempurnaan kepribadian sebagai bekal bersosialisasi di masyarakat sesuai dengan syariat Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepadanya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridaan-Nya (Idi, 2019: 41). Tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika (Syahidin, 2005: 20).

Keberhasilan dalam mencapai tujuan PAI tersebut di antaranya disebabkan oleh tingginya anggaran pendidikan, tingginya perhatian pada profesionalitas guru yang diiringi dengan peningkatan kesejahteraan, sarana, dan fasilitas pendidikan. Dari semua faktor tersebut, profesionalitas guru menjadi hal yang paling mendukung keberhasilan belajar siswa (Muhaimin, 2005: 190). Sebagai pendidik, guru bukan hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional (Sukamdinata, 2006: 191). Hal ini diperlukan sebagai upaya membimbing, melatih, dan mengajar dengan sepenuh hati sesuai keinginan dan keberhasilan siswa.

Guru dipandang memiliki peran strategis dalam pendidikan, karena guru merupakan agen informasi bagi siswa dalam kegiatan pendidikan yang akan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memenuhi peran guru tersebut, maka sangat perlu adanya inovasi pembelajaran, baik dalam hal persiapan bahan ajar, strategi, metode, maupun model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan siswa, inovasi model pembelajaran di sekolah perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa sesuai dengan materi yang terkait, serta sangat diperlukan adanya model pembelajaran yang disusun sistematis dan menarik sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Salah satu model yang tepat diterapkan adalah model pembelajaran sinetik. Dasar pemikiran dari model ini adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan (Amintaningsih,

2011). Model ini sangat membantu siswa dalam memahami konsep materi PAI yang bersifat abstrak, terutama tentang aqidah.

Hakikat Model Sinektik dan Relevansinya dengan Metode AMTSAL

Sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan (Chafit dan Edy, 2009: 45). Penerapan model sinektik dalam pembelajaran dilakukan melalui enam tahap yaitu mendeskripsikan situasi, mengembangkan analogi, analogi personal, penekanan konflik, analogi langsung, dan meninjau tugas sebenarnya (Aunurrahman, 2012: 163). Model sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun model pribadi/personal family (Imron, 2011: 188). Model pribadi merupakan model pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan diri individu serta memusatkan pada upaya membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap dalam pemrosesan informasi secara efektif.

Sinektik yang dirancang oleh William J. Gordon merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan berbagai inovasi. Kerja pertama dengan prosedur-prosedur sinektik adalah mengembangkan “kelompok-kelompok kreativitas”, yaitu kelompok yang dilatih untuk bekerja sama memecahkan masalah atau mengembangkan produk. Elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi. Dalam latihan sinektik, siswa bermain dengan analogi-analogi sehingga mereka bisa santai dan mulai menikmati tugasnya membuat perbandingan-perbandingan metaforis. Kemudian mereka menggunakan analogi-analogi tersebut untuk memecahkan masalah dan munculkan gagasan-gagasan menarik (Bruce Joyce, dkk., 2011: 248).

Melalui aktivitas metaforis dalam model sinektik, kreativitas menjadi proses yang dapat dijalankan secara sadar. Metafora-metafora membangun hubungan perumpamaan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan objek atau gagasan lain, dengan cara menukarkan posisi keduanya. Melalui substitusi ini, proses kreatif muncul, yang dapat menghubungkan sesuatu yang familiar dengan yang tidak familiar atau membuat gagasan baru dari gagasan-gagasan yang biasa (Bruce Joyce, dkk., 2011: 254). Aktivitas metafora inilah yang menjadi inti dari model sinektik, yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan (Amintaningsih, 2011: 3). Tiga jenis analogi tersebut digunakan sebagai basis latihan sinektik. Membuat analogi personal mengharuskan siswa untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut (Bruce Joyce, dkk., 2011: 254). Dengan kata lain, siswa harus mampu memposisikan diri sepenuhnya pada objek yang dipelajarinya. Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Fungsinya cukup sederhana, yaitu untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah (Bruce Joyce, dkk., 2011: 255).

Bentuk metafora ketiga adalah konflik padat, yang secara umum didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata, kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata yang lain, seperti kata “agresif yang lesu”, “musuh yang bersahabat”, dan sebagainya. Konflik padat menyediakan wawasan luas dalam subjek yang baru. Konflik-konflik tersebut merefleksikan kemampuan siswa dalam memasukkan dua kerangka rujukan dengan tetap berpedoman kepada satu objek. Semakin besar jarak antara kerangka rujukan, semakin besar fleksibilitas mental (Bruce Joyce, dkk., 2011: 256).

Ada dua langkah model pembelajaran sinektik: a) strategi pengajaran pertama. Terdapat dua strategi atau model pengajaran yang didasarkan pada prosedur-prosedur sinektik, yaitu membuat sesuatu yang baru (*creating something new*), dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing, untuk membantu siswa melihat masalah-masalah, gagasan-gagasan dan hasil-hasil yang lama dengan cara yang baru, pandangan yang lebih kreatif. Strategi pertama membantu siswa melihat sesuatu yang biasa dengan cara-cara yang tidak biasa dengan menggunakan analogi-analogi untuk membuat jarak konseptual. Kecuali pada langkah terakhir, siswa kembali pada masalah yang semula, mereka tidak membuat perbandingan-perbandingan sederhana. Sasaran strategi ini adalah untuk mengembangkan pemahaman baru (Bruce Joyce, dkk., 2011: 257). Dalam strategi ini, model sinektik menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan orisinal dengan cara yang baru, yang lebih segar. Jika siswa ingin menyelesaikan masalah, diharapkan mereka akan melihat masalah tersebut dengan lebih bijaksana dan mengembangkan solusi-solusi yang dapat di eksplorasi (Bruce Joyce, dkk., 2011: 264); b) Strategi kedua yaitu membuat sesuatu yang asing menjadi familiar, mencari untuk meningkatkan pemahaman siswa dan internalisasi materi yang baru dan yang sulit secara substansif. Dalam strategi ini, metafora digunakan untuk menganalisis, tidak untuk membuat jarak konseptual sebagaimana dalam strategi pertama. Strategi ini bersifat analitis dan konvergen. Siswa secara terus menerus bergantian antar mendefinisikan karakteristik subjek yang lebih familiar dengan membandingkan subjek-subjek tersebut dengan karakteristik-karakteristik topik yang tidak familiar.

Perbedaan penting antara dua strategi ini sebenarnya terletak pada penggunaan analogi. Pada strategi pertama siswa memunculkan rangkaian analogi tanpa ada kendala yang berarti, jarak konseptual semakin ditingkatkan dan imajinasi berkeliaran sebebas-bebasnya. Sedangkan pada strategi kedua, siswa mencoba menghubungkan dua dua gagasan dan mengidentifikasikan hubungan-hubungan antar analogi. Dari sini strategi yang dipilih guru adalah apakah ia ingin membantu siswa membuat sesuatu yang familiar menjadi baru, atau dia ingin membantu siswa mengeksplorasi hal-hal yang tidak baru/tidak biasa (Bruce Joyce, dkk., 2011: 264).

Peran/Tugas Guru dalam Metode Sinektik

Guru harus memperhatikan dan menjangkau siswa-siswa mana yang pola pikirnya perlu diatur sedemikian rupa. Guru juga perlu mendorong kondisi-kondisi psikologis yang mungkin bisa mendorong respons kreatif siswa. Guru harus menerima seluruh respon siswa untuk meyakinkan bahwa siswa merasa tidak ada penghakiman eksternal terhadap ekspresi kreatifnya. Semakin sulit masalah yang dipecahkan, semakin penting bagi guru untuk menerapkan dan menerima analogi-analogi yang tidak masuk akal sehingga siswa dapat mengembangkan perspektif-perspektif yang segar tentang masalah yang dihadapi.

Pada strategi yang kedua, guru seharusnya hati-hati pada analisis-analisis yang terlalu dini. Guru perlu mengklarifikasi dan meringkas perkembangan aktivitas pembelajaran dan oleh karena itu, berkembanglah perilaku pemecahan masalah siswa (Bruce Joyce, dkk., 2011: 268).

Penggunaan Sinektik dalam Kurikulum

Prosedur-prosedur sinektik juga bisa diterapkan pada siswa dalam semua bidang kurikulum, baik sains maupun seni. Beberapa penerapan model sinektik yang dapat dilakukan di antaranya: a) Menulis kreatif. Strategi pertama model sinektik dapat secara langsung dilakukan pada penulisan kreatif, tidak hanya karena strategi ini menstimulasi penggunaan analogi-analogi, tetapi karena ia juga membantu membentuk siswa menjadi penulis yang mampu mengembangkan pola pikir mereka menjadi bentuk narasi; b) Mengeksplorasi masalah-masalah sosial. Strategi pertama menyediakan alternatif dalam mengeksplorasi isu-isu sosial, khususnya isu-isu yang dapat dicari patokan-patokan dan solusi-solusinya. Metafora menciptakan jarak, sehingga konfrontasi tidak membayakan pada pelajar, dan diskusi dan latihan dapat dilakukan. Tahap analogi personal penting dalam mengembangkan wawasan; c) Menciptakan rancangan atau produk. Sinektik dapat juga digunakan untuk menciptakan produk atau rancangan. Produk adalah sesuatu yang dapat disentuh, seperti lukisan dan bangunan, sedangkan rancangan adalah sebuah rencana, seperti gagasan untuk bakti sosial atau cara-cara baru dalam transportasi; dan d) Memperluas perspektif siswa tentang suatu konsep. Gagasan-gagasan yang abstrak seperti kebudayaan, prasangka, dan ekonomi sulit untuk diinternalisasikan karena tidak dapat melihatnya dengan cara yang sama sebagaimana melihat meja atau gedung, namun sering kali menggunakan gagasan tersebut dalam bahasa sehari-hari. Sinektik merupakan cara bagus untuk membuat gagasan yang familiar menjadi gagasan yang “asing” dan dengan cara demikian dapat memperoleh gagasan lain tentang hal tersebut (Bruce Joyce, dkk., 2011: 270).

Relevansi Model Sinektik dengan Metode AMSTAL

Proses spesifik dari pembelajaran sinektik dikembangkan dari sekumpulan asumsi psikologi kreativitas yaitu (a) memunculkan proses kreatif menuju kesadaran serta mengembangkannya secara nyata turut membantu kreativitas, (b)

keaktivitas adalah perkembangan pola-pola mental baru, yang dapat membuka pikiran yang dapat memungkinkan munculnya ide-ide baru, dan (c) untuk meningkatkan keberhasilan pemecahan masalah. Dalam prosesnya, pembelajaran sinektik dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitasnya dengan melibatkan analogi/membandingkan pendapat. Tiga tipe analogi yang dipergunakan sebagai proses dasar latihan pembelajaran sinektik yakni analogi personal, analogi langsung memberikan penekanan pada pertentangan (Ni Pt. Alentina, Md. Putra, I Gst. Agung Oka Negara, 2013: 7).

Serangkaian proses tersebut merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari penerapan model ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan empati, dan memiliki wawasan sosial, meningkatkan kreativitas, menyajikan perbedaan konseptual antara siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan (Amintaningsih, 2011: 2)).

Pemanfaatan analogi untuk memahami suatu materi telah lama diajarkan dalam Al-Quran. Metode ini lebih dikenal dengan metode amtsal. AMTSAL dalam Al-Quran merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahaminya secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang dengan penguasaan stilitik (ilmu Balaghah) (Mahbub Nuryadien, 2).

AMTSAL adalah menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang kongkrit atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain (Ibn Al Qayyim, 1993: 116). AMTSAL adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang gaib dengan yang hadir (Jalaluddin al Suyuthiy, 131). AMTSAL adalah menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas (Manna' al Qaththan, 1973: 283). AMTSAL Al-Quran adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lain baik dengan menggunakan kalimat *metaforis* (isti'arah), dengan cara *anthrofomorphism* (tasbih) atau dengan cara lainnya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Quran menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat. Baik yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan surga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain (Muhammad Bakar Ismail, 1991: 344).

Disamping itu juga AMTSAL digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Cara seperti ini dapat ditemukan, misalnya,

ketika Al-Quran menjelaskan ke-Esaan Allah dan orang-orang yang meng-Esakan Allah, tentang kemusyrikan dan orang-orang musyrik, serta tentang perbuatan-perbuatan mulia. Masalah-masalah tersebut diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkrit yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan menegaskan makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan perumpamaan yang konkrit tersebut, para pendengar dan pembaca akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan terlihat langsung.

Sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh Allah di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275 yang artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...

Contoh lain dalam surat Al-Baqarah ayat 261 yang artinya:

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir terdiri dari seratus biji, Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui

Masih banyak ayat-ayat lain yang menggunakan analogi untuk menyampaikan maksud dari ayat tersebut agar mudah dipahami. Pengembangan model sinektik dalam pembelajaran PAI sangat relevan dengan metode AMTSAL yang dijarakan dalam Al-Quran. Model ini dapat membantu guru dan siswa lebih mudah dalam memahami materi-materi PAI yang bersifat abstrak seperti keimanan, pahala dan adzab, sifat-sifat dalam asma'ul husna, dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *R and D* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 06 Ketahun yang terdiri dari dua kelas (kelas A dan kelas B) masing-masing menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yang terpilih menjadi objek penelitian adalah kelas VII A, sedangkan kelas VII B menjadi kelas kontrol. Pada kelas eksperimen penulis menggunakan model sinektik dalam proses pembelajaran, dan pada kelas kontrol penulis menggunakan metode yang biasanya digunakan oleh guru PAI SMP N 06, yaitu ceramah dan tanya jawab.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi model sinektik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 06 Ketahun menunjukkan tidak adanya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI di kalangan siswa. Para siswa mengaku sulit untuk memahami materi-materi

PAI yang disampaikan oleh guru, terutama pada materi PAI yang berkaitan dengan kandungan dalil-dalil Al-Quran dan Hadis, serta penerapan nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini dapat dilihat dari nilai ujian siswa, lebih dari 60% dari jumlah siswa yang ada, nilai mata pelajaran PAI berada di bawah KKM (70.00)

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih tergolong sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih kurang optimal. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Siswa cenderung belajar hanya dengan menghafal ayat-ayat Al-Quran tanpa memahami makna dan maksud dari ayat tersebut, 2) Dilihat dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh hasil tes formatif, rata-rata hasil formatif masih tergolong rendah, 3) Proses pembelajaran PAI masih banyak berpusat pada guru, dan 4) Kurangnya kreativitas guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, terutama dalam metode pembelajaran yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Pre Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	F	Jumlah Nilai	Nilai Max	Nilai Min	Rata-Rata	Daya Serap	Ketuntasan (%)
Kelas Eksperimen	30	2048.8	78.8	50	68.2	68.20%	33%
Kelas Kontrol	30	2066	78.8	53	68.7	68.70%	40%

Tabel 1 menunjukkan hasil pre tes tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ini berarti bahwa sebelum adanya perlakuan terhadap kelas eksperimen, kedua kelas memiliki potensi yang relatif sama. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya diberlakukan perbedaan, yakni pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, pada kelas eksperimen menggunakan metode sinektik.

Tabel 2. Hasil Pasca Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	F	Jumlah Nilai	Nilai Max	Nilai Min	Rata-Rata	Daya Serap	Ketuntasan (%)
Kelas Eksperimen	30	2505	91.2	73	83.5	83.50%	100%
Kelas Kontrol	30	2104	80.2	52.6	70.1	70.00%	40%

Pada Tabel 2, masing-masing kelas mengalami peningkatan nilai. Namun, perbandingan rata-rata nilai kedua kelas tersebut berbeda, pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 83.5 dan kelas kontrol 70.1. Untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan rata-rata tersebut maka dilakukan penghitungan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *independent t tes*. Ringkasan hasil analisis uji hipotesis adalah sebagai tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Ringkasan Uji t

Kelompok	Selisih rata-rata Y ₁ dan Y ₂	Standar error (Se)	t'	t tabel	Keputusan
Eksperimen & Kontrol	13.40	1.4462237	9.2655	2.045	Tolak Ho

Simpulan: hasil belajar siswa yang menggunakan model sinektik lebih tinggi dari pada model non sinektik (ceramah dan tanya jawab).

Hasil pengujian F dari penghitungan uji asumsi prasyarat menunjukkan bahwa nilai F sebesar 5.101 dengan sig. 0.028. Oleh karena nilai sig. < 0.05, maka varian kedua kelompok tersebut tidak homogen. Sehingga rumus uji t yang digunakan adalah t'.

Hasil uji t ditemukan nilai t' = 9.2655 > t tabel = 2,045 atau Ho ditolak. Maka hasil yang diperoleh sangat signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai antara kelas A dengan kelas B. Nilai rata-rata kelas A lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas B, sehingga diketahui bahwa nilai siswa kelas A lebih baik dari nilai siswa kelas B. Dengan demikian, Ho di tolak, Ha diterima, yakni terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model sinektik terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh ini ditunjukkan dengan adanya tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 100% dengan daya serap siswa 86.4%. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar di atas 85%.

Simpulan

Model sinektik merupakan model yang menekankan pada penggunaan analogi metafora dalam memahami materi dan mengembangkan kreativitas berpikir siswa. Model ini relevan dengan metode AMTSAL dalam Al-Quran, namun pada tahap akhir model ini lebih dikembangkan untuk memperkuat pemahaman melalui tahap konflik yang dipadatkan. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan dengan pasti bahwasanya implementasi model sinektik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar dengan signifikan. Dan terdapat perbedaan yang sangat kuat antara penggunaan model sinektik dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMP N 06 Ketahun dengan model non sinektik yang biasanya digunakan oleh guru PAI terkait. Keberhasilan belajar dengan menggunakan model sinektik ini disebabkan adanya semangat belajar siswa ketika menggunakan model pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Siswa merasa nyaman dengan aktivitas metafora yang menurutnya sangat menyenangkan. Kekuatan imajinasi sangat membantu siswa dalam menggali informasi yang terkandung dalam materi, dan lebih mudah untuk memahami materi-materi PAI, terutama untuk materi-materi yang bersifat abstrak. Dengan demikian, penggunaan model sinektik ini sangat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Daftar Pustaka

- Al-Nahlawi, Abdurrahman. Yulis, Rama dan Samsul Nizar. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- al Qaththan, Manna'. 1973. *Mabahits fi Ulum Al-Quran*. Beirut: al Syirkah alMutthahidah li al Tauzi.
- Al-Qayyim, Ibn. 1993. *I'lam al Muwaqqi'in*. J.I. Beirut: Dar al Kutub al Ilaiyah.
- al Suyuthiy, Jalaluddin. *al Itqan fi Ulum al Qur'an, J.II.*, Beirut: Dar al Fikr, t.t.
- Alentina, Ni Pt. Md. Putra, I Gst. Agung Oka Negara. "Model Pembelajaran Sinektik Berbasis Penilaian Portofolio Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara." *Jurnal Mimbar PGSD*, Volume 1. 2013
- Amintaningsih. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis Kuik (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, Volume 4 No. 2. 2011
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Idi, Abdullah. 2019. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, Muhammad Bakar. 1991. *Dirasat fi Ulum al Qur'an*. (Kairo : Dar al Manar
- Joyce, Bruce. dkk. 2011. *Models of Teaching*. Terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuryadien, Mahbub. "Metode Amsal; Metode Al-Quran Membangun Karakter." *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, Vol 1 No 1, ISSN 2407-6805
- Sukamdinata, Nana Saodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya.